

The Use of Medicinal Plants Among the Community of Blangjerango, Gayo Lues Regency

Putri Pahiza Br Panjaitan*, Rizky Ahadi, Nurdin Amin, Eriawati, Lina Rahmawati

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia;

Article History

Received: June 07th, 2026

Revised : July 09th, 2026

Accepted : July 17th, 2026

*Corresponding Author: **Putri**

Pahiza Br. Panjaitan,

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia;

Email:

putrifahizapjt@gmail.com

Abstract: Traditional knowledge regarding medicinal plants in Blangjerango District, Gayo Lues Regency, is increasingly threatened by modernization and the growing preference for modern medicine among younger generations. This study aimed to identify medicinal plant species used by the community, document the plant parts utilized, preparation methods, and their medicinal benefits. The study utilized a qualitative descriptive framework combined with an ethnobotanical perspective. Information was gathered via on-site observations, thorough interviews, record keeping, and Participatory Rural Appraisal (PRA) that engaged local residents, traditional healthcare practitioners, and senior community members. The research identified 13 species of medicinal plants belonging to different families that are employed to address health issues like fever, coughing, wounds, high blood pressure, digestive problems, and skin ailments. The leaves emerged as the most commonly used part of the plants, while methods of preparation involved boiling, grinding, incinerating, and applying directly. The findings indicate that medicinal plants remain an important component of traditional healthcare practices in Blangjerango; however, knowledge of their use is predominantly retained by older generations, with declining interest among younger people. Therefore, documentation and preservation of ethnobotanical knowledge are essential to support biodiversity conservation and safeguard local cultural heritage. Collaboration between educational institutions and local governments is recommended to promote the transmission of traditional medicinal plant knowledge to younger generations.

Keywords: Blangjerango community; Ethnobotany; Medicinal plants; Local wisdom; Traditional knowledge.

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan flora sangat tinggi dengan potensi besar sebagai sumber pangan, sandang, maupun bahan baku obat tradisional. Keanekaragaman hayati tersebut tidak hanya berperan dalam mendukung ketahanan kesehatan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, budaya, dan konservasi yang tinggi. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian

dari kearifan lokal di berbagai daerah (Nurdin *et al.*, 2022).

Pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati yang masih bertahan hingga saat ini. Berbagai bagian tumbuhan, seperti daun, akar, batang, bunga, buah, rimpang, dan getah, dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan karena mudah diperoleh, relatif murah, serta dianggap memiliki efek samping yang lebih rendah apabila digunakan secara tepat. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan tersebut berkembang melalui pengalaman empiris yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Djufri *et al.*, 2022). Teknik

pengolahan tanaman obat juga sangat beragam, antara lain melalui perebusan, penumbukan, pengukusan, pengirisan, pemarkutan, penggilingan, maupun perendaman dalam air, sehingga mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi serta kajian ilmiah mengenai cara pengolahan, dosis, dan manfaat tanaman obat menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan tersebut (Daeli, 2023).

Meskipun perkembangan ilmu kedokteran modern semakin pesat, pemanfaatan tumbuhan obat masih menjadi pilihan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki akses dekat terhadap sumber daya hayati. Penelitian Lolan *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa tanaman dari famili *Zingiberaceae* merupakan kelompok tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan karena mudah dibudidayakan serta mengandung metabolit sekunder yang berpotensi sebagai senyawa bioaktif. Selain itu, Hastuti *et al.* (2023) melaporkan bahwa kelompok usia lanjut memiliki tingkat pengetahuan mengenai tanaman obat yang lebih tinggi dibandingkan generasi muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masih didominasi oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga rentan mengalami penurunan apabila tidak didokumentasikan secara sistematis.

Di wilayah pedesaan, penggunaan obat tradisional umumnya lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan karena masyarakat memandang pengobatan tradisional lebih mudah diakses, ekonomis, dan sesuai dengan pengalaman empiris yang telah lama berkembang. Namun demikian, penggunaan obat tradisional tetap memerlukan pemahaman mengenai aturan pemakaian, proses pengolahan, serta dosis yang tepat agar aman dikonsumsi. Selain berperan sebagai alternatif pengobatan, pengetahuan tradisional juga menjadi sumber penting dalam pengembangan inovasi di bidang kesehatan dan farmasi (Nurlita *et al.*, 2023). Ironisnya, modernisasi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya penggunaan obat-obatan modern menyebabkan pewarisan pengetahuan mengenai tumbuhan obat mulai mengalami penurunan. Pengetahuan tersebut saat ini umumnya hanya dimiliki oleh tokoh masyarakat, tetua adat, maupun praktisi pengobatan tradisional, sedangkan generasi

muda semakin kurang mengenal jenis maupun pemanfaatan tanaman obat yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Sebo *et al.*, 2024).

Kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tidak dapat dipisahkan dari pendekatan etnobotani yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemanfaatannya sebagai sumber pengobatan tradisional. Etnobotani tidak hanya mendokumentasikan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, tetapi juga merekam pengetahuan masyarakat mengenai bagian tumbuhan yang digunakan, teknik pengolahan, manfaat, serta nilai budaya yang melekat pada pemanfaatan tumbuhan tersebut. Dengan demikian, kajian etnobotani berperan penting dalam pelestarian pengetahuan tradisional sekaligus menjadi dasar pengembangan pemanfaatan tumbuhan obat secara ilmiah dan berkelanjutan (Anti *et al.*, 2024).

Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses informasi, kondisi sosial ekonomi, budaya, lingkungan, pengalaman, dan usia. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat pemahaman masyarakat terhadap jenis tanaman obat, bagian yang dimanfaatkan, metode pengolahan, serta penggunaannya dalam pengobatan berbagai penyakit. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dengan kecenderungan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Oleh karena itu, keberadaan tumbuhan obat tidak hanya memiliki nilai biologis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat berbasis kearifan lokal (Nurhidayah *et al.*, 2023).

Kabupaten Gayo Lues, khususnya Kecamatan Blangjerango, memiliki kondisi ekologis yang sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan obat karena memiliki iklim yang sejuk, kelembapan yang tinggi, serta kawasan hutan yang masih relatif terjaga. Selain tumbuh secara alami di kawasan hutan, berbagai tanaman obat juga dibudidayakan di pekarangan rumah dan kebun sebagai bagian dari tanaman obat keluarga (TOGA) untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat (Amalia *et al.*, 2024). Masyarakat Blangjerango telah lama

memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bagian dari praktik penyembuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat.

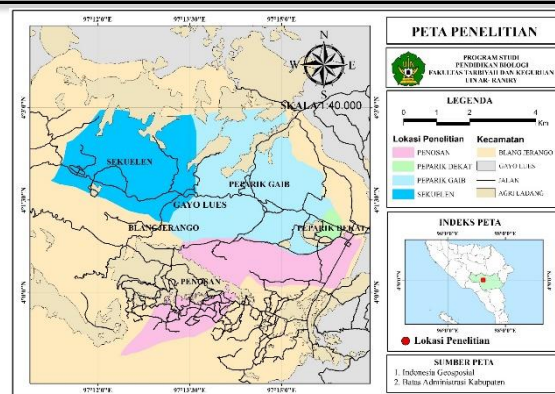
Meskipun memiliki potensi keanekaragaman tumbuhan obat yang tinggi serta tradisi pemanfaatan yang masih berlangsung, penelitian etnobotani mengenai tumbuhan obat di Kecamatan Blangjerango masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada inventarisasi tumbuhan obat di wilayah lain, sehingga informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Blangjerango, bagian tumbuhan yang digunakan, teknik pengolahan, serta manfaatnya dalam pengobatan tradisional masih belum terdokumentasi secara komprehensif. Keterbatasan informasi tersebut menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi mengingat pengetahuan tradisional terus mengalami ancaman akibat modernisasi dan perubahan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues, mendeskripsikan bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaatnya dalam pengobatan tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data etnobotani tumbuhan obat di Indonesia, menjadi dasar pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat, serta mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati dan pengembangan sumber daya hayati sebagai bahan baku pengobatan tradisional di masa mendatang.

Bahan dan Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Blangjerango, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Lokasi meliputi lima desa, yaitu Blangjerango, Penosan, Peparik Dekat, Peparik Gaib, dan Sekuelen.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnobotani. Pendekatan etnobotani dimanfaatkan untuk menelaah keterkaitan antara masyarakat dan tumbuhan obat. Kajian tersebut mencakup pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pengolahannya, manfaat yang diperoleh untuk pengobatan, serta proses pewarisan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah masyarakat Kecamatan Blangjerango yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling karena penelitian ini membutuhkan responden yang mempunyai pengetahuan khusus mengenai tumbuhan obat. Penelitian ini melibatkan orang informan yang terdiri atas orang pengobat tradisional, orang tokoh masyarakat atau tetua adat, dan orang masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan obat. Adapun kriteria informan yang ditetapkan meliputi: berdomisili di Kecamatan Blangjerango, memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait penggunaan tumbuhan obat, bersedia untuk menjadi responden, dan mampu menyampaikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

- Observasi Lapangan, untuk mengamati langsung jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat
- Wawancara mendalam, dilakukan dalam format semi-terstruktur. Panduan wawancara

mencakup pertanyaan tentang nama lokal dan ilmiah tanaman, jika dikenali, bagian tanaman yang dimanfaatkan, lingkungan tempat tanaman tumbuh, metode pengolahannya, manfaat pengobatan tanaman, sumber atau lokasi dari mana tanaman diperoleh, dan akar pemahaman masyarakat tentang penggunaan tanaman obat.

- Dokumentasi, dilakukan dengan mengambil foto tumbuhan dan mencatat informasi penting
- Triangulasi data dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi dengan menganalisis hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen.
- Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, kamera digital, dan dokumentasi lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan deskriptif melalui pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen dikategorikan menurut jenis tumbuhan, nama lokal, nama ilmiah, famili, habitat, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, dan aplikasi pengobatannya. Setelah itu, data ditampilkan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Blangjerango. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi hasil penelitian dalam konteks etnobotani, khususnya yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan obat serta upaya pelestarian pengetahuan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Blangjerango, Kabupaten Gayo Lues, masyarakat masih menggunakan 13 jenis tanaman obat untuk pengobatan tradisional. Tanaman-tanaman ini termasuk dalam famili yang berbeda dan dapat ditemukan di berbagai lingkungan, seperti kebun rumah, rawa, semak belukar, dan hutan.

Anggota masyarakat memanfaatkan berbagai bagian tanaman untuk tujuan pengobatan, termasuk daun, akar, buah, bunga, getah, dan jus. Daun merupakan bagian yang paling sering digunakan karena mudah diakses dan dianggap memiliki konsentrasi senyawa aktif yang tinggi. Informasi ini konsisten dengan penelitian Ramdhyan *et al.*, (2023), yang menunjukkan bahwa 56% spesies tanaman obat menggunakan daun karena ketersediaannya dan fakta bahwa penggunaannya tidak membahayakan tanaman.

Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa daun adalah bagian tumbuhan yang paling umum dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih dari setengah spesies tumbuhan yang diidentifikasi terdiri dari daun. Selain daun, bagian lain yang dimanfaatkan meliputi akar, bunga, buah, sari buah, dan getah.

Daun disukai sebagai komponen utama dalam pengobatan tradisional karena mudah diakses dan mudah diproses. Selain itu, daun dikenal mengandung banyak metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin, yang menunjukkan sifat farmakologis. Masyarakat Blangjerango terus mempraktikkan metode tradisional untuk mengolah tanaman obat, dengan merebus sebagai teknik yang paling umum diikuti dengan mengonsumsi cairan rebusan. Beberapa tanaman juga disiapkan dengan metode seperti menumbuk, menekan, atau membakar.

Tabel 1. Jenis tumbuhan obat

Nama ilmiah	Famili	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan	Penyakit Sasaran
<i>Sida rhombifolia</i>	Malvaceae	Jejerum (Sidaguri)	Daun	Direbus lalu diminum	Mengobati pegal linu dan rematik
<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Preulut (Bandotan)	Daun	Daun ditumbuk lalu	Mengobati luka

Nama ilmiah	Famili	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan ditempelkan	Penyakit Sasaran
<i>Acalypha indica</i>	Euphorbiaceae	Sesampe (Akar kucing)	Akar	Direbus lalu diminum	Mengobati batuk dan panas dalam
<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae	Teteguh (Pecut kuda)	Daun	Direbus lalu diminum	Menurunkan demam
<i>Citrus hystrix</i> DC.	Rutaceae	Mungkur (Jeruk purut)	Air buah	Air perasan digunakan langsung	Mengatasi batu dan penyegar tubuh
<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomataceae	Ulung Bebek (Senggani)	Daun	Direbus lalu diminum	Mengobati diare dan luka
<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Awal Mude (Pisang Mudan)	Buah	Buah dimakan/direbus	Melancarkan pencernaan
<i>Solanum nigrum</i> L.	Solanaceae	Rukut (Ranti)	Daun	Direbus lalu diminum	Menurunkan panas dan obat kulit
<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Pucuk Durin Belene (Sirsak)	Daun	Direbus	Menurunkan tekanan darah
<i>Isotoma longiflora</i>	Campanulaceae	Kitolod	Bunga	Getah?bungan	Mengobati sakit mata
<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Belo (Sirih)	Daun	Direbus untuk berkumur	Antiseptik dan obat sariawan
<i>Nymphaea alba</i> L.	Nymphaeaceae	Cengkernil (Teratai)	Bunga	Direbus lalu diminum	Menenangkan tubuh
<i>Styrax benzoin</i>	Styracaceae	Kemenyan	Getah	Dibakar	Aromat rapi dan menenangkan tubuh

Sumber: Penelitian, 2026

Tanaman obat telah terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, berfungsi untuk meningkatkan kesehatan dan mengobati penyakit. Tradisi penggunaan tanaman obat sudah mapan, mengandalkan kearifan leluhur dan pengalaman untuk mengelola sumber daya alam lokal. Oleh karena itu, menjaga pengetahuan dan tradisi ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kesehatan dan budaya dalam masyarakat (Palamba *et al.*, 2023). Teknik pengolahan yang sederhana mencerminkan penggunaan pengetahuan tradisional yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan para tetua. Penggunaan tanaman obat dipandang lebih praktis karena bahan-bahan yang dibutuhkan dapat ditemukan di lingkungan tempat tinggal masyarakat.



Gambar 2. Tumbuhan yang sering digunakan

Sebagian besar tanaman obat yang diteliti dalam studi ini tumbuh subur di kebun rumah,

halaman, dan semak-semak di dekatnya. Skenario ini menggambarkan bahwa orang cenderung menggunakan tanaman yang mudah tersedia di lingkungan sekitar mereka. Menggunakan tanaman yang tumbuh subur di halaman sendiri dianggap lebih layak karena tidak menimbulkan biaya tambahan dan mudah diakses kapan pun dibutuhkan.

Berdasarkan percakapan dengan warga Distrik Blangjerango, Gambar 2 mengilustrasikan empat tanaman yang umum digunakan dalam pengobatan tradisional: Jejerum (*Sida rhombifolia*), Preulut (*Ageratum conyzoides*), Sesampe (*Acalypha indica*), dan Teteguh (*Stachytarpheta jamaicensis*). Tanaman-tanaman ini biasanya dapat ditemukan di rumah, kebun, dan semak-semak di area masyarakat. Jejerum terutama digunakan untuk meredakan nyeri dan rematik dengan merebus daunnya dan meminum air rebusannya, terutama oleh orang lanjut usia. Preulut berfungsi sebagai pengobatan luka, dengan daun yang dihancurkan dioleskan langsung ke area yang terkena. Akar Sesampe direbus untuk meredakan batuk dan demam, sedangkan Teteguh digunakan untuk menurunkan demam dengan menggunakan daunnya yang direbus. Masyarakat terus mempercayai keempat tanaman ini karena mudah didapat, efektif, terjangkau, dan telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit ringan.

Pembahasan

Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Kecamatan Blangjerango

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Distrik Blangjerango terus aktif menggunakan tanaman obat dalam rutinitas sehari-hari mereka. Identifikasi 13 spesies tanaman obat menunjukkan bahwa wilayah Blangjerango memiliki potensi keanekaragaman hayati yang signifikan. Karakteristik geografis wilayah tersebut, yang ditandai dengan iklim sejuk dan kelembapan tinggi, memfasilitasi pertumbuhan banyak tanaman obat. Tanaman-tanaman ini secara alami tumbuh subur di sekitar rumah dan daerah berhutan, sehingga mudah diakses untuk digunakan.

Kesimpulan penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurdin *et al.*, (2022), yang menyebutkan

bahwa penduduk pedesaan masih sangat bergantung pada tanaman obat sebagai alternatif pengobatan konvensional. Selain itu, penelitian oleh Mareta *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa penduduk setempat mempertahankan hubungan yang kuat dengan lingkungan alam mereka dengan menggunakan tanaman untuk tujuan pengobatan.

Pemanfaatan Daun Sebagai Bagian Tumbuhan Dominan

Daun diidentifikasi sebagai bagian tanaman yang paling sering digunakan. Hal ini karena daun lebih mudah diakses dibandingkan bagian lain seperti akar dan batang. Pengumpulan daun juga tidak berdampak negatif pada pertumbuhan tanaman, sehingga praktik ini menjadi lebih berkelanjutan.

Anggota masyarakat menggunakan berbagai bagian tanaman untuk pengobatan tradisional, termasuk akar, batang, daun, buah, rimpang, umbi, dan bunga. Di antara bagian-bagian tersebut, daun adalah yang paling umum digunakan, mewakili 56% dari total, atau 38 spesies berbeda. Preferensi ini terkait dengan kemudahan relatif dalam mengumpulkan daun dalam jumlah besar dibandingkan dengan bagian lain (Ramdhyan *et al.*, 2023).

Seperti yang dicatat oleh Irmayanti *et al.*, (2021), daun adalah komponen tanaman yang terlibat dalam fotosintesis dan karenanya mengandung banyak metabolit sekunder yang berperan penting sebagai zat obat. Senyawa-senyawa ini bertindak sebagai antibakteri, antiinflamasi, antioksidan, dan antiseptik.

Pemanfaatan daun sebagai komponen obat juga terlihat pada spesies seperti daun sirih, sirih, dan seggan. Daun sirih dikenal memiliki sifat antiseptik dan digunakan untuk mengobati sariawan karena mengandung minyak esensial dan flavonoid yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri (Sadiah *et al.*, 2022).

Cara Pengolahan Tradisional dan Kearifan Lokal

Masyarakat Blangjerango masih menggunakan pendekatan tradisional untuk mengolah tanaman herbal. Teknik-teknik ini relatif sederhana, termasuk metode seperti merebus, menghancurkan, memeras, atau membakar. Perebusan adalah teknik yang paling sering digunakan, karena dianggap dapat meningkatkan komponen aktif tanaman. Selain

itu, metode ini mudah dan tidak memerlukan alat khusus.

Masyarakat memanfaatkan tanaman herbal untuk manfaat kesehatannya dan kemudahan aksesnya di alam, serta sebagai pengganti obat-obatan sintetis. Di Indonesia, segmen masyarakat tertentu telah menganut pengobatan tradisional yang melibatkan tanaman herbal. Dahniar *et al.*, (2023) mencatat bahwa teknik pengolahan tradisional ini mencerminkan jenis pengetahuan lokal yang diturunkan dari waktu ke waktu. Pemahaman ini diperoleh masyarakat melalui pengalaman praktis dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Gunarti *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa penelitian etnobotani tidak hanya berfokus pada varietas tanaman yang digunakan oleh masyarakat, tetapi juga pada dinamika budaya dan sistem pengetahuan lokal yang mengelilingi penerapannya. Dengan demikian, penggunaan tanaman herbal merupakan elemen penting dari identitas budaya masyarakat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tanaman Herbal

Temuan wawancara mengungkapkan bahwa individu tetap menggunakan tanaman herbal karena berbagai alasan, termasuk aksesibilitasnya, biaya pengobatan yang lebih rendah, dan persepsi bahwa tanaman herbal memiliki efek samping yang lebih sedikit daripada obat-obatan farmasi. Selain pertimbangan ekonomi, adopsi tanaman herbal juga dibentuk oleh pengaruh budaya dan praktik masyarakat. Beberapa orang percaya bahwa tanaman ini lebih aman karena berasal dari sumber alami. Lebih lanjut, penggunaan tanaman herbal menawarkan pilihan alternatif ketika layanan kesehatan modern tidak tersedia.

Kesimpulan ini mendukung penelitian Nurkomaria *et al.*, (2023), yang menyoroti bahwa penggunaan tanaman herbal merupakan bagian dari kearifan lokal yang diandalkan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mengelola penyakit secara mandiri.

Penurunan Pengetahuan pada Generasi Muda

Studi ini menunjukkan bahwa individu lanjut usia memiliki kesadaran yang lebih besar tentang pengobatan herbal dibandingkan dengan orang dewasa muda. Orang muda umumnya

menunjukkan antusiasme yang lebih rendah untuk mempelajari tanaman obat dan lebih condong ke pengobatan kontemporer. Pergeseran gaya hidup, kemajuan teknologi kesehatan, dan modernisasi terutama mendorong menurunnya minat pada praktik pengobatan tradisional di kalangan kaum muda. Jika tren ini berlanjut, pengetahuan lokal yang penting mengenai tanaman obat mungkin berisiko hilang.

Seperti yang dicatat oleh Hastuti *et al.*, (2023), perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok usia yang lebih tua dan lebih muda dapat mengakibatkan hilangnya praktik budaya lokal yang berkaitan dengan pengobatan herbal. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif yang berfokus pada dokumentasi dan pendidikan untuk memastikan pelestarian pengetahuan tradisional.

Di Aceh, masyarakat memiliki berbagai wawasan lokal mengenai penggunaan tanaman untuk pengobatan tradisional. Pemahaman ini telah diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap menjadi aspek penting dari identitas budaya dan kearifan lokal mereka. Namun demikian, informasi ini belum ditangkap secara komprehensif melalui cara ilmiah. Selain itu, modernisasi dan kemajuan masyarakat telah berkontribusi pada penurunan baik dalam penerapan maupun pengenalan terhadap tanaman obat tradisional karena generasi muda cenderung lebih menyukai solusi medis modern (Lasri *et al.*, 2026).

Kontribusi Penelitian terhadap Pelestarian Pengetahuan Lokal

Studi ini memberikan kontribusi berharga untuk mencatat pemahaman lokal tentang tanaman obat di Kecamatan Blangjerango, Kabupaten Gayo Lues. Catatan ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk penyelidikan ilmiah bagi studi masa depan dan membantu upaya konservasi keanekaragaman hayati. Selain itu, temuan ini dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dalam mata pelajaran seperti biologi, etnobotani, dan pelestarian tanaman. Penting untuk mempertahankan pengetahuan lokal tentang tanaman obat melalui pendidikan dan kemitraan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan sekolah.

Pengetahuan tradisional yang dahulu merupakan bagian penting dari kehidupan

masyarakat kini mulai berkurang, baik dalam hal praktik maupun proses pewarisannya antar generasi. Keadaan tersebut berpotensi menurunkan nilai budaya sekaligus membahayakan kelestarian pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal. Sementara itu, berbagai kajian terbaru mengemukakan bahwa tanaman pangan dan tanaman obat lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu gizi masyarakat, penganekaragaman pangan, kesehatan keluarga, serta ketahanan sosial-ekologis di wilayah pedesaan Lestri *et al.*, (2026).

Sebuah studi oleh Wijayanti *et al.*, (2024) menemukan bahwa pemahaman tentang tanaman obat tradisional, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, saat ini terancam punah. Cara pengetahuan ini ditransfer ke generasi muda berlangsung secara bertahap dan belum diatur secara terstruktur. Hilangnya pengetahuan ini semakin diperparah oleh minimnya dokumentasi tertulis serta perubahan pola hidup modern yang lebih mengandalkan pengobatan konvensional. Selain itu, keberadaan sejumlah jenis tumbuhan obat di alam liar juga mulai berkurang akibat alih fungsi lahan dan minimnya upaya budidaya, sehingga mengancam kelestarian sumber daya hayati sekaligus kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penduduk Kecamatan Blangjerango, Kabupaten Gayo Lues, terus aktif menggunakan tanaman obat sebagai komponen praktik pengobatan tradisional mereka. Penelitian ini menemukan 13 jenis tanaman obat dari famili tumbuhan yang berbeda yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti batuk, demam, luka, rematik, tekanan darah tinggi, dan masalah pencernaan. Daun merupakan bagian tanaman yang paling sering digunakan, sedangkan cara pengolahannya yang umum adalah dengan merebus dan meminumnya. Pengetahuan tentang tanaman obat ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, dari orang tua dan tabib tradisional. Namun demikian, pemahaman tentang tanaman ini semakin berkurang di kalangan generasi muda karena pengaruh modern dan meningkatnya ketergantungan pada

pengobatan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan dokumentasi pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat agar tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan bagian tumbuhan sebagai obat tradisional, meskipun diwariskan secara turun-temurun tanpa melalui pembuktian ilmiah, pada kenyataannya selaras dengan data ilmiah modern. Kearifan lokal tersebut juga menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian tanaman. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat yang lebih memilih menggunakan bagian daun, yang memiliki kemampuan regenerasi tinggi, sehingga pemanfaatannya tidak mengakibatkan kematian pada tumbuhan tersebut (Hasria Alang, 2025)

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas arahan dan bimbingan selama penelitian berlangsung.

Referensi

- Alang, H. (2025). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Suku Dayak di Mandor. *Jurnal Edukasi dan Sains Biologi*. 7(1). <https://esabi.bunghatta.ac.id/index.php/esabi/article/view/73>
- Alang, H., Rosalia, S., & Ainulia, A. D. R. (2022). Inventarisasi tumbuhan obat sebagai upaya swamedikasi oleh masyarakat suku mamasa di Sulawesi Barat. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 77-87. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/quagga/article/view/4852>
- Amalia, Lelie, T., et al (2024). Pemanfaatan Tanaman Obat keluarga untuk Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC*. 1(2). <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v1i2.413>
- Anri, Sri, et al. (2024). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Untuk Pengobatan Tradisional. *Jurnal*

- Farmasetis*. 13(4).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4768955>
- Berliana, Vanni, P., et al. (2023). Identifikasi Tumbuhan Obat di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Silvarum*. 2(3).
<https://doi.org/10.35791/sil.v2i3.53219>
- Dahnar, et al. (2023). Studi Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional dengan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. *Jambura Edu Biosfer Journal*. 5(1).
<https://doi.org/10.34312/jebj.v5i1.15780>
- Djufri, K., et al. (2022). Identifikasin pemanfaatan morfologi tumbuhan obat tradisional oleh mahasiswa Biologi STKIP Kie Raha Ternate. *Journal of Biology Education and Science*, 2(2).
<https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/jbes/article/view/344>
- Dwi, Indah Lestari, et al. (2026). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Sumbawa Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat dan Pangan: Perspektif Ekologi Budaya Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*. 9(1).
<https://doi.org/10.58406/jrktl.v9i1.2431>
- Farid Karim, F. F., et al. (2024). Identifikasi jenis tumbuhan hutan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa. *Jurnal Belantara*, 7(2).
<https://doi.org/10.29303/jbl.v7i2.1063>
- Gunarti, N. S., et al. (2021). Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majalah Farmasetika*, 6(1).
<https://jurnal.unpad.ac.id/farmasetika/article/view/36668>
- Hastuti, et al. (2023). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lor-Lor Kepulauan Aru Provinsi Maluku. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*.
<https://doi.org/10.55241/spibio.v4i1.108>
- Irmayanti, L., et al. (2021). Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Desa Indari Halmahera Selatan. *Jurnal EnviroScienteeae*, 7(3).
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/11643>
- Lasri, et al. (2026). Etnobotani Tumbuhan Rimpang Sebagai Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Aceh. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 7(1).
<https://doi.org/10.36985/h5zrqx63>
- Lolan, M. O. S., et al. (2024). Identifikasi tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit pada manusia oleh masyarakat Desa Tanalein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flotim. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1).
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/JBI/OEDRA/article/view/2998>
- Mareta, G., et al. (2023). Etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1).
<https://doi.org/10.33627/oz.v12i1.1073>
- Nur Annisa R, et al. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 11(1).
<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.17286>
- Nurdin, G. M., et al. (2022). Identifikasi tumbuhan obat masyarakat Desa Pao-Pao Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Biosfer*, 7(1).
<https://doi.org/10.23969/biosfer.v7i1.5563>
- Nurhidayah, Dwi et al. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal Di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1).
<https://ampibi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1>
- Nurkomaria, et al. (2023). Kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di wisata air terjun. *Jurnal Sains dan Terapan*, 2(1).
<https://doi.org/10.57218/juster.v2i1.430>
- Nurlita Livie, et al. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat. *Jurnal Farmasetis*. 12 (4).

-
- <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3788480>
- Oktavian, Maria Sebo, L et all. (2024). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit Pada Manusia Oleh Masyarakat Desa Tanalien Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flotim. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 2(1).
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/JBI/OEDRA/article/view/2998>
- Reiza, Mochamda, A & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 4(3).
<https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Sadiah, H. H., et al. (2022). Kajian potensi daun sirih (*Piper betle* L.) sebagai antibakteri. *Jurnal Sains Veteriner*, 40(2).
<https://doi.org/10.22146/jsv.58745>
- Wijayanti, et al. (2024). Pelestarian Biodiversitas Lokal: Identifikasi dan Konservasi Tumbuhan Obat Tradisional Pelem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2).
<https://oj.mjukan.org/index.php/jpm/article/view/1107/0>
- Yanti, Damai, D. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 4(1).
<https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.856>